

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi lokal merupakan suatu upaya teologis untuk menyampaikan suara gereja atau lokasi tertentu dengan mempertimbangkan konteks daerah tersebut. Teologi lokal dibangun untuk merespon iman komunitas lokal dan gereja lokal tertentu. Teologi lokal bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran iman Kristen dalam konteks lokal. Misalnya, dalam komunitas tertentu, elemen-elemen budaya lokal seperti mitos, cerita rakyat dan simbol-simbol tradisional dapat digunakan untuk menjelaskan dan menghayati ajaran agama dengan cara yang relevan dan bermakna bagi komunitas tersebut. Menurut Schreiter konsep dasar teologi lokal merupakan usaha untuk membuat pesan Injil menjadi relevan dan bermakna bagi konteks lokal tertentu tanpa kehilangan integritas ajaran Kristen.¹ Hal ini bertujuan agar komunitas setempat dapat memahami dan menghidupi iman mereka sesuai dengan realitas sehari-hari mereka. Schreiter menekankan pentingnya peran komunitas Kristen dalam pembangunan teologi lokal. Pengalaman spiritual dan pemahaman Kitab Suci menjadi dasar untuk mengembangkan teologi

¹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 60.

yang kontekstual, memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan dan pengembangan teologi lokal.²

Pemberitaan Firman Tuhan dalam komunitas lokal memungkinkan umat mengalami perjumpaan langsung dengan Firman Tuhan, yang membantu mereka menghadapi perjuangan iman, tantangan dan perubahan hidup.³ Dalam pelayanan Kristen, penting untuk mengajarkan Firman Tuhan dengan tulus, bertanggung jawab dan setia kepada Kristus. Pelayan sejati menghindari ajaran menyimpang yang merusak keutuhan jemaat dan memprioritaskan pertumbuhan iman warga.

Dalam pemberitaan Injil Kristus, Rasul Paulus menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menyampaikan pesan tersebut kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Pelayanannya secara jelas mengarah ke wilayah yang ditetapkan oleh Tuhan, di mana kebudayaannya berbeda dari bangsanya sendiri. Namun, Paulus menerima pengutusan lintas budaya sebagai bentuk ungkapan syukur atas kasih Allah yang meliputi semua suku bangsa.⁴ Pernyataan tersebut mengingatkan kita bahwa Allah menginginkan agar kita memperhatikan suku-suku dan bangsa-

²Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 29.

³Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori. *Integritas Ilmu Dan Agama*. (Bandung: Mizan, 2005), 87

⁴Emil Balliet, *Kisah Para Rasul*, (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 1982). 66

bangsa lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, karena Allah mengasihi setiap individu meskipun mereka memiliki perbedaan budaya.

Pengajaran Firman Tuhan dijemaaat bertujuan untuk menjadi pedoman dan penuntun dalam kehidupan bagi setiap orang. Nasihat Paulus bagi Timotius bersikap sama dengan teladan hidup yang telah Paulus berikan. Sebagai pribadi yang telah dipanggil, dipilih dan ditetapkan untuk pemberitaan Firman Tuhan. Pemberitaan Firman Tuhan didalam komunitas beriman merupakan kegiatan untuk mengenal Tuhan dan Juruselamat. Pemberitaan Firman Tuhan akan menuntun seorang kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.⁵

Teologi lokal membutuhkan pendekatan kontekstual yang mendalam, mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, sejarah, sosial dan ekonomi. Dengan demikian, teologi lokal dapat menjadi alat efektif untuk memperkuat iman dan mengembangkan komunitas Kristen yang relevan dan bermakna. Dalam prakteknya, teologi lokal haruslah berakar pada Alkitab dan tradisi Kristen, namun juga terbuka untuk dialog dengan konteks lokal. Hal ini memungkinkan gereja lokal untuk mengembangkan teologi yang unik, namun tetap setia pada inti ajaran Kristen.

⁵R.C. Sproul, *Depending Your Faith*, (Malang: Literatur SAAT, 2008), 194.

Teologi lokal memerlukan pendekatan kontekstual yang komprehensif, mempertimbangkan berbagai aspek seperti budaya, sejarah, sosial, ekonomi dan politik. Pendekatan ini memungkinkan teologi lokal untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan tantangan komunitas setempat. Dengan demikian, teologi lokal dapat menjadi alat efektif untuk memperkuat iman, mengembangkan komunitas Kristen yang relevan dan bermakna, serta menjawab tantangan sosial dan budaya kontemporer. Implementasi teologi lokal haruslah berakar pada Alkitab dan tradisi Kristen, namun juga terbuka untuk dialog dengan konteks lokal. Hal ini memungkinkan gereja lokal untuk mengembangkan teologi yang unik, namun tetap setia pada inti ajaran Kristen. Dalam prakteknya, teologi lokal dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pelayanan, pendidikan, dan advokasi sosial, serta membangun kerjasama dengan komunitas lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks Jemaat Pniel Rattelapa yang akan penulis diteliti, menurut penulis teologi lokal memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan mengembangkan komunitas Kristen yang relevan dan bermakna. Dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial dan ekonomi jemaat, teologi lokal dapat membantu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh jemaat.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perspektif teologi lokal Robert J. Schreiter mempengaruhi metode pengajaran Firman Tuhan di Jemaat Pniel Rattelapa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perspektif teologi lokal Robert J. Schreiter mempengaruhi praktik pengajaran Firman Tuhan di Jemaat Pniel Rattelapa?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah bagaimana perspektif teologi lokal Robert J. Schreiter mempengaruhi praktik pengajaran Firman Tuhan di Jemaat Pniel Rattelapa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat membantu memperkaya teori dan praktik pengajaran Firman Tuhan serta membuka jalan baru untuk pengembangan teologi yang lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu para pengajar Firman Tuhan untuk membuat pengajaran mereka lebih relevan dengan konteks budaya dan sosial jemaat.
- b. Membantu membangun jembatan dialog antar budaya dalam konteks pengajaran Firman Tuhan dengan menunjukkan bagaimana pesan Alkitab dapat di interpretasikan dan di aplikasikan secara berbeda dalam berbagai budaya.
- c. Memperkuat hubungan gereja dengan masyarakat dengan mengkaji bagaimana perspektif Schreiter dapat membantu gereja untuk lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disusun seperti berikut:

- BAB I :** PENDAHULUAN yang di mana menguraikan tentang Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II :** KAJIAN PUSTAKA mengenai teori yang digunakan untuk membantu dalam penelitian ini yaitu Pengertian Teologi Lokal, Perspektif Robert J. Schreiter tentang Teologi Lokal, Praktik Pengajaran Firman Tuhan
- BAB III :** METODE PENELITIAN yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Validasi Data dan Jadwal Penelitian.
- BAB IV :** HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi tentang Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian
- BAB V :** PENUTUP yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran.